

PENYINTAS COVID-19 DALAM STIGMA MASYARAKAT

[Studi fenomenologi pada para *eks* penyintas *covid-19* warga kompleks Banyu Biru di kota Bandung]

Lidia Djuhardi

Ilmu Komunikasi, Program Magister Ilmu Komunikasi, UPI Yai, Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang stigma negatif yang muncul pada penyintas Covid-19, selama masa penularan covid-19. Dimana stigma yang pernah muncul nyatanya menyisakan rasa tertentu yang tak terlupakan bagi para penyintas covid-19. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengalaman para penyintas covid -19 serta cara mereka memaknai stigma yang pernah mereka terima. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan paradigma Interpretive, melalui metode fenomenologi. Subjek penelitiannya para individu yang pernah tertular covid-19 khususnya warga kompleks Banyu Biru di kota Bandung. Para informan tersebut ditentukan secara purposive, dimana peneliti mempertimbangkan dan memilih informan-informan sesuai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Data penunjang diperoleh dari literatur penelitian-penelitian sebelumnya, studi pustaka, dokumen, termasuk wawancara dengan pihak-pihak yang relevan dengan konteks penelitian.. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengalaman subjek umumnya tidak menyenangkan ,sehingga mereka memaknainya sebagai masa-masa sulit , terisolasi, serta terasing.

Kata Kunci : Penyintas Covid-19, Stigma, Masyarakat Kota

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 , melahirkan beragam fenomena dan menyisakan beragam dampak bagi kehidupan serta perilaku masyarakat yang mengalaminya, seperti yang sedang kita alami saat kemarin hingga kini. Salah satu dampak dari munculnya suatu wabah tentu adalah penyakit yang mewabahi masyarakatnya. WHO mendeskripsikan wabah sebagai pandemi, jika seluruh belahan dunia telah terpapar yang mungkin disebabkan oleh penularan dari suatu komunitas tertentu

sebagaimana covid-19. Masyarakat yang terpapar covid-19 di era pandemi saat inilah yang kita sebut sebagai penyintas , atau mereka yang tertular , terpapar covid-19.

Secara etimologi, kata penyintas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] adalah orang yang mampu bertahan hidup atau orang yang dapat bertahan terhadap kondisi yang membahayakan kelangsungan hidup. Terkait dengan penyintas covid-19, bisa dimaknai sebagai orang yang mampu bertahan dalam paparan penyakit yang sedang mereka alami, yaitu paparan covid-19.

Penyintas covid-19, yaitu mereka yang mengalami seberapa sakit yang dirasakan saat tertular covid-19, nyatanya tak hanya mengeluhkan rasa sakit secara fisik , namun lebih dari itu, dimana mereka merasa ada rasa lain diluar dari rasa sakit fisik yang mereka rasakan, yaitu stigma yang muncul bersamaan dengan rasa sakit fisik yang mereka terima. Meski tak berlangsung lama, namun stigma yang pernah muncul terhadap mereka, memberikan rasa tertentu yang juga tak kalah menyakitkan dibanding penyakit fisik yang mereka terima. Hal tersebut terungkap secara langsung dari salah seorang penyintas covid-19 yang tidak peneliti ungkap identitasnya, sebagai privasi dan etika penelitian. Namun ungkapan tersebut, cukup mengejutkan dan justru sangat menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena tersebut, melalui pengalaman-pengalaman para individu-individu yang mengalaminya.

Stigma , umumnya bersifat negatif . Menurut KBBI, stigma adalah ciri negatif yang menempel pada diri seseorang. Dalam pemahaman bahasa sehari-hari , stigma lebih kita pahami sebagai julukan, atau sebutan pada seseorang karena hal negatif terkait dirinya.

Terkait dengan paparan permasalahan yang peneliti temukan tanpa sengaja ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti melalui studi fenomenologi pada mereka secara individu yang

pernah mengalami atau tertular covid-19 tersebut. Secara etimologi fenomenologi menunjuk pada studi tentang fenomena atau bagaimana fenomena muncul dalam kehidupan seseorang [Haryanto, 2012: 137]. Studi fenomenologi tak hanya tentang pengalaman sehari-hari individu tetapi juga fokus pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan pada anggota [Schutz dan Mead dalam Haryanto,2012]. Untuk itulah maka penelitian ini fokus pada pengalaman para penyintas covid-19 dalam interaksi mereka sehari-hari dengan lingkungan sekitar , serta beragam stigma yang muncul selama pandemi covid-19 berlangsung dan cara mereka [penyintas covid-19] memaknainya.

Kajian Pustaka

Pengalaman merupakan rangkaian peristiwa yang pernah dan sedang kita alami. Pengalaman komunikasi bisa diartikan sebagai rangkaian peristiwa komunikasi yang pernah dan sedang kita alami ,lalu akan menjadi sesuatu yang akan atau paling kita ingat dalam kehidupan kita., sesuatu yang diingat memberikan pengetahuan bagi kita, untuk itulah mengapa pengalaman dianggap orang tua kita sebagai pelajaran (pengetahuan). Melalui pengalaman individu memiliki pengetahuan.

“ All objects of knowledge must conform to experience “ (Moustakas,1994 :44)

Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan . Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous scivity*” (Schutz, dalam Supraja,2020:56).

Makna mempunyai peran yang sangat penting dalam komunikasi, karena tanpa ada pemahaman makna yang sama terhadap suatu stimuli, maka tidak akan ada komunikasi.

Komunikasi sebagai proses yang membuat menjadi sama antar dua orang atau lebih yang pada awalnya menjadi monopoli seseorang. Jadi dalam komunikasi ini ada kebersamaan makna yang difahami sebagai fenomena sosial, bukan sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu, melainkan mencakup aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator Gode (1959) dalam Fisher (1978 :346).

Makna subjektif menurut Schutz tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. (Haryanto, 2012: 147) .

Metodologi

Penelitian yang berparadigma Interpretif ini, menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi, yang juga dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian yang didasarkan pada makna yang ada pada kognisi, dan berkaitan dengan keseluruhan fenomena (Moustakas,1994:58). Ini mengacu pada pengkajian yang berkelanjutan mengenai fenomena dari berbagai macam posisi dan perspektif, sehingga kondisi ini menuntut peneliti untuk memahami keseluruhan fenomena (nyata dan dibayangkan), yang muncul sebagai upaya sadar seseorang yang diteliti terhadap aspek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan menggambarkan dan menjelaskan bahwa semua pertanyaan yang

berkaitan dengan fenomena sosial harus mengacu pada realitas intersubjektif sebagai bagian dari proses penelitian (Moustakas,1994 :59).

Penelitian fenomenologi berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini menekankan pada aspek subyek dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual subyek yang diteliti sehingga peneliti akan dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan melakukan interpretasi terhadap pengalaman melalui interaksi dengan orang lain melalui kesadarannya. Lebih lanjut, pengertian dari pengalaman yang terbentuk selama proses interaksi akan membentuk kenyataan yang ada pada diri individu.

Pengumpulan data dengan mewawancarai serta mengamati para penyintas covid-19 di sekitar komplek , yang mana informan-informan penyintas ditemukan secara *purposive*, dengan kriteria mereka yang sudah sembuh dari covid-19 [sebagai pertimbangan bagi peneliti agar terhindar dari penularan]. Informan ada 3 orang, dua orang laki-laki dan satu orang perempuan.

Hasil dan diskusi:

Dari data wawancara dan pengamatan pada ke tiga informan di lapangan , diperoleh bahwa pengalaman para penyintas selama terpapar covid-19 adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, tidak hanya karena sakit yang mereka rasakan, namun juga perlakuan masyarakat sekitar yang cenderung menghindar dan takut untuk berinteraksi dengan mereka, meski mereka sudah dinyatakan sembuh dan bebas dari paparan covid-19. Namun beberapa informan memahami kondisi tersebut, karena mereka yang menghindar masih

takut tertular. Meski jelas mereka tidak akan menularkan lagi, karena sudah dinyatakan sembuh total. Namun rasa takut pada masyarakat, serta info-info yang menakutkan dari media sosial membuat masyarakat juga terpapar rasa takut yang berlebihan sehingga seolah membangun stigma tertentu bagi mereka yang pernah terpapar covid-19. Stigma negative tersebut membangun rasa tidak nyaman bagi para informan, terutama saat mereka akan berinteraksi. Perilaku janggal, tidak seperti biasanya, tidak normal, yang mereka terima membuat mereka memaknai bahwa menjadi penyintas bahkan mereka yang sudah selesai menjadi penyintas, ternyata di stigma “negative” dan yang sudah sembuh malah masih terus bergelut dengan lingkungan sekitar. Hasil temuan penelitian, menghasilkan beberapa kategori temuan, bahwa pengalaman sebagai penyintas dan setelah sembuh tidak jauh berbeda, artinya pengalaman yang ditemukan adalah pengalaman tidak menyenangkan. Butuh waktu cukup lama untuk diterima [tidak terstigma] kembali [berinteraksi normal], karena salah satu informan laki-laki mengungkapkan bahwa interaksinya dengan lingkungan warga kompleks sudah lebih baik, jika dibanding dua informan lainnya. Sementara makna yang terbangun, sebagai hasil dari pengalaman selama menjadi penyintas, adalah stigma negatif [memandang asing, menghindari berinteraksi] lingkungan membuat makna-makna yang juga negative seperti : Masa sulit, Diisolasi, dan Rasa Terasing.

Kesimpulan :

Dari hasil temuan penelitian tentang sekolah daring anak, maka dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut,

[1]. Pengalaman sebagai penyintas covid-19 tidak menyenangkan hanya bersifat tentative [sementara], karena dalam waktu yang cukup lama setelah sembuh, kondisi interaksi [komunikasi dengan lingkungan sekitar] kembali membaik dan berjalan normal, meski tetap melakukan proses [terutama menggunakan masker saat interaksi].

[2]. Makna yang terbangun sangat berkaitan atau terbentuk sesuai dari pengalaman yang dialami. Pengalaman tidak menyenangkan, menghasilkan makna yang juga negatif.

[3]. Stigma saat ini, sangat terbangun oleh informasi-informasi yang berkembang di media sosial. Stigma dari media sosial sangat cepat terbentuk dan juga cepat hilang tergantung informasi-informasi yang dibangun media sosial. Artinya, media sosial sangat berpengaruh pada stigma yang terbangun saat ini di masyarakat, terlebih masyarakat kota, masyarakat kini yang tak terlepas dari perangkat media dan penggunaan media sosial, sebagai referensi utama mereka.

Daftar Pustaka

Fisher, B Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi : perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Haryanto Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta : AR- RUZZ Media

Hidayat, Mien. 2008. *Makna dan Pemakaian Aplikasi dalam Penelitian*. Makal Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi. Bandung: Universitas Padjadjaran

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication

Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Supraja ,Muhamad.2020 Alfred Schutz : Pengarustamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press